

*SYAIṬĀN MENURUT AL-ṬABARĪ
DALAM KITAB TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN
'AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

I M R O N
NIM: 9753 2465

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

ABSTRAK

Syaitan merupakan istilah yang tidak asing lagi di kalangan umat beragama dan yang tidak beragama, bahkan istilah ini sering diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun kebanyakan orang masih sering keliru dalam memahaminya. Selain itu syaitan merupakan salah satu konsep penting dalam al Qur'an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan Islam, yang wujudnya masih diragukan oleh sementara orang atau bahasanya dianggap omong kosong, tetapi fenomena kehadirannya amat nyata bahkan hasil-hasil kerjanya berupa kejahatan dan kebobrokan moral dari hari ke hari bertambah bukan hanya kuantitas tetapi kualitasnya.

Apa dan siapakah syaitan ? bagaimana aktifitas-aktivitasnya dalam upaya menjerumuskan manusia ? bagaimana pula eksistensinya bila dihubungkan dengan keberadaan manusia ?. Penelitian ini ingin mengungkapkan pengertian syaitan, aktivitasnya dan eksistensinya tersebut dari sudut pandang al Tabari yang tertuang dalam kitab tafsir Jami' al Bayan an Ta'wil Ay al Qur'an.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (library research) yang didasarkan pada tafsir Jami' al Bayan an Ta'wil Ay Al Qur'an sebagai sumber data primer, dan buku-buku lain yang terkait sebagai sumber data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengolah data menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan makna-makna yang diungkapkan oleh al Tabari dalam tafsirnya, kemudian menganalisisnya.

Dari penelitian ini di temukan jawaban bahwa pengertian syaitan menurut al Tabari adalah pembangkangan, kejahatan, keburukan yang dilakukan oleh bangsa jin, manusia, binatang, dan segala sesuatu . Atau syaitan adalah karakteristik negatif . Aktivitas-aktivitasnya merasuki segala aspek kehidupan manusia dan pada dasarnya aktivitas-aktivitasnya itu mempunyai kekuatan untuk membujuk sehingga manusia terjerumus dalam perbuatan dosa. Namun demikian kekuatannya itu terbatas pada kehendak Allah. Adapun eksistensi syaitan menurutnya adalah karakter alwaswas (bisikan negative atau jahat, baik itu dibisikan oleh syaitan jin atau syaitan manusia). Eksistensinya itu dapat juga berupa setiap perbuatan atau apapun namanya yang mengajak manusia kepada keburukan, bahkan eksistensinya itu ada dalam diri manusia itu sendiri atau identik dengan keakuannya yang negatif.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 23 Desember 2002

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca, skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Imron

Nim : 9753 2465

Jurusan : Tafsir-Hadis

Judul : *Syaifān Menurut al-Ṭabarī dalam Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān.*

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqasyahkan.

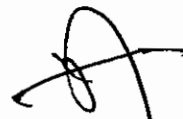
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. M. Yusron Asrofi, M.A
NIP. 150 201 899

Pembimbing II



Drs. Indal Abrok, M.A.g
NIP. 150 254 420



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/659/2003

Skripsi dengan judul : *Syaitān Menurut al-Ṭabarī dalam Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*

Diajukan oleh :

1. Nama : Imron
2. NIM : 9753 2465
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: Jum'at, 03 Januari 2003 dengan nilai: 90/A (Baik Sekali) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Muh. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 254 420

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA
NIP. 150 201 899

Pembantu Pembimbing

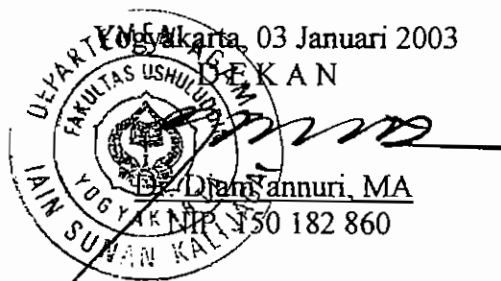
Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 254 420

Penguji I

Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Penguji II

Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA
NIP. 150 201 899



MOTTO

يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان
إنه لكم عدو مبين

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam
secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaīṭān.
Sesungguhnya syaīṭān itu musuh yang nyata bagimu”*

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), him. 50.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan
Kepada mereka yang masih mempunyai
Semangat untuk mempelajari al-Qur'an dan al-Hadis*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله والصلاة
والسلام على النبي المصطفى وعلى آله وأصحابه
(أما بعد)

Puji syukur *alhamdulillah*, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini ditulis selain dalam rangka memenuhi tugas sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam ilmu Tafsir-Hadis pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga sebagai bagian dari keinginan penulis untuk mendalami pemahaman terhadap isi al-Qur'an.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada :

1. Bapak Dr. Jam'annuri, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Indal Abror, M.A.g, selaku Sekertaris Jurusan Tafsir-Hadis.
3. Bapak Drs. H. M. Yusron Asrofi, M.A, selaku Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I, dan Bapak Drs. Indal Abror, M.A.g, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi dan memberikan saran konstruktif bagi penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang telah menularkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
5. Ayahanda dan Ibunda (*almarhumah*) serta seluruh keluarga, yang dengan tulus memberikan dorongan dan dukungannya baik moril maupun materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

6. De' Nana tercinta yang telah memberikan ketulusan kasih sayang, perhatian, uluran bantuan dan dukungannya.
7. Rekan-rekan komunitas Ikatan Alumni Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (IKAPMAWI), terutama dulur lanang; Haris, Nizar Hanif dan dulur wedon; Ifi, Aah, Shofa, Tri, Timeh, Dyah yang dengan mereka penulis belajar mengenai arti kehidupan.
8. Seluruh teman-teman satu angkatan TH-2 atas uluran persahabatan dan bantuannya terutama; Maftukhin, Nizar, Dadan, Jejen, dan Hanif.
9. Teman-teman kost Gg. Sawit No. 688 B, yang telah memberikan dukungan dan perhatiannya terutama; Mas Dayun, Rony, Ucok, Cahyo, Nunu', dan Anas.
10. Serta seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan mereka menjadi amal salih, serta mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. *Amin.*

Yogyakarta, 23 Desember 2002

Penulis


Imron

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : ABŪ JA'FAR AL-ṬABARĪ DAN TAFSĪR <i>JĀMI' AL-BAYĀN</i>	
' <i>AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN</i>	18
A. Biografi al-Ṭabarī.....	18
B. Tafsīr al-Ṭabarī <i>Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān</i>	25

BAB III : PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ TENTANG <i>SYAIṬĀN</i> DALAM	
TAFSĪR <i>JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN</i>	34
A. Tinjauan Umum Tentang <i>Syaiṭān</i>	34
B. <i>Syaiṭān</i> dalam Tafsīr <i>Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-</i>	
<i>Qur'ān</i>	40
1. Apa atau Siapakah <i>Syaiṭān</i> itu?	40
2. Aktivitas-aktivitas <i>Syaiṭān</i>	51
3. Eksistensi <i>Syaiṭān</i>	66
BAB IV : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
CURRICULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI ^{*)} DAN SINGKATAN




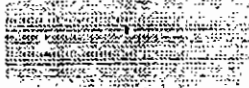
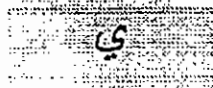
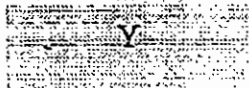
1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	ze dengan titik di atas




^{*)} Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es-ye
ص	Sad	ص	es dengan titik di bawah
ض	Dad	d	de dengan titik di bawah
ط	ta'	ت	te dengan titik di bawah
ظ	Za	z	ze dengan titik di bawah
ع	'ain	ع	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We



	ha'		Ha
	Hamzah		Apostrof
	ya'		Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	Dammah	u	U





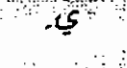

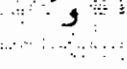

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a-I
	Fathah dan Wau	au	a-u

Contoh :

كيف \longrightarrow *kaifa* حول \longrightarrow *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Alif		A dengan garis di atas
	Fathah dan Ya		A dengan garis di atas
	Kasrah dan Ya		I dengan garis di atas
	Dammah dan wau		U dengan garis di atas

Contoh :

قال → *qāla* قيل → *qīla*
 رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h".
- Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "___" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال → *raudatui atfāl* atau *raudah al-atfāl*
 المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah* atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة → Ṭalḥatu atau Ṭalḥah.

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل → *nazzala*

البر → *al-birr*

5. Kata Sandang "ال"

Kata Sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh :

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasai huruf kapital digunakan untuk awal kalimat. Nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muḥammadun illā rāsūl*

B. Singkatan

Cet = cetakan.

r.a. = رضي الله عنه | رضي الله عنها

saw = صلى الله عليه وسلم

swt = سبحانه وتعالى

ص م = صلى الله عليه وسلم

t. pub. = tidak dipublikasikan

H. = Tahun Hijriyah

M. = Tahun Masehi.

t. pn. = tanpa penerbit.

w. = wafat.

t. tp. = tanpa tempat.

t. th. = tanpa tahun.

Q S. = Qur'an surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi al-Qur'an adalah sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang bertaqwa. Sifat pertama mereka adalah *yu'minūna bi al-gaib* (percaya yang gaib) (Q.S 2: 2-3).

Gaib, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan *sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, atau tidak diketahui sebab-sebabnya*.¹ Sedang dalam kamus berbahasa Arab menjelaskannya dengan antonim dari *syahādah*. Kata *syahādah* berarti *hadir*, atau *kesaksian* baik dengan *mata kepala* maupun *mata hati*.² Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak disaksikan juga adalah gaib, bahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indra juga merupakan gaib baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab yang lain.³

Berkenaan dengan hukum akal, iman kepada yang gaib bagi kaum muslimin tidak bertentangan dengan hukum akal. Logika pun membenarkan pengambilan dalil dari benda-benda nyata atau gaib yang hanya bisa

¹ Depdibud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 285.

² Al-Rāḡib al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dālamir al-Fikr, t. t), hlm. 380-381. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 799-80.

³ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini* (Jakarta : Lentera Hati, 1996), hlm. 10.

dirasakan, atau dari sesuatu yang berada di luar jangkauan indera.⁴ Al-Qur'an dengan tegas menyatakan kepercayaan manusia kepada yang gaib merupakan hal yang terpenting dalam masalah keilmuan (Q.S. 2: 2).

Agama melalui wahyu Illahi mengungkap sekelumit yang gaib yang harus dipercayai itu, antara lain adalah apa yang dinamai jin. Berbicara tentang jin, mengundang pembicaraan tentang *syaiṭān*. *Syaiṭān*⁵ boleh jadi merupakan salah satu nama yang paling populer di kalangan umat beragama, bahkan yang tidak beragama sekali pun. Mendengar nama ini, tergambar dalam benak manusia, aneka dan puncak kejahatan serta keburukan. Manusia tidak harus merujuk ke kamus-kamus bahasa atau mencari kata-kata hikmah dan penjelasan dari siapa pun untuk mengetahui secara umum sifat-sifatnya, karena kata itu telah difahami oleh manusia, sebagai lambang kejahatan atau bahkan wujud kejahatan, sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indrawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.⁶

Di sisi lain, *syaiṭān*, secara tegas dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai musuh manusia dan diperintahkan-Nya agar menjadikannya musuh (Q.S. 35: 6). Sungguh sulit menghadapi musuh yang kekuatannya dan kelemahannya tidak dikenal, apalagi yang dilukiskan oleh Nabi dalam sabdanya :

⁴ Yahya Saleh Basalamah, *Manusia dan Alam Ghaib*, terj. Ahmad Rais Sinar (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), cet. II, hlm. 145.

⁵ Penulisan *syaiṭān* dalam skripsi ini disesuaikan dengan sistem transliterasi yang berlaku, walaupun memang kata ini sudah terserap dalam bahasa Indonesia menjadi "setan".

⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi...*, *op. cit.*, hlm. 92.

إن الشيطان يجري من ابن آدم مجرى الدم

*“Sesungguhnya syaiṭān mengalir dalam diri anak cucu Adam sebagaimana mengalirnya darah”.*⁷

Adapun kata *syaiṭān*, baik bentuk tunggal maupun jamak, dalam al-Qur'an disebut sebanyak 88 kali dalam 78 ayat dan dalam 35 surat.⁸ Dalam keterangannya mengenai tafsir al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 36 dan ayat sebelumnya 34-35, Maulānā Muḥammad 'Alī mengatakan bahwa *syaiṭān* adalah salah satu sebutan iblis. Iblis dan *syaiṭān* sebenarnya identik hanya dibedakan penyebutannya saja. Apabila kejahatan makhluk-jahat itu terbatas mengenai diri sendiri, ia disebut *iblis*, dan apabila kejahatannya mengenai orang lain, ia disebut *syaiṭān* atau iblis berarti yang sombong dan *syaiṭān* berarti yang menggoda. Lebih lanjut, Maulānā Muḥammad 'Alī mengatakan bahwa kata *iblis* berasal dari kata *balasa* yang berarti *putus asa* karena berputus asa dari rahmat Tuhan, sedangkan *syaiṭān* berasal dari kata *syafana* yang berarti *merenggang* atau *menjauh* karena menggoda manusia supaya mengerjakan hal-hal yang menjauhkan mereka dari rahmat Tuhan. Dengan demikian, iblis berarti keinginan rendah yang menjauhkan manusia dari sujud kepada Allah dan memperoleh rahmat-Nya, sedangkan *syaiṭān* berarti penghasut keinginan rendah untuk menyelewengkan manusia dari

⁷ Abū 'Abdullāh Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), VIII, hlm. 114.

⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1.t), hlm. 382-383.

jalan yang benar.⁹ Dijelaskan juga bahwa iblis adalah nenek moyang dari seluruh *syaiṭān*. Kalau diumpamakan *syaiṭān* itu anak buahnya, maka iblis itu adalah bapaknya (juragannya).¹⁰

Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul “*Major Themes of the Qur’an*” mengatakan bahwa prinsip kejahatan sering dipersonifikasikan al-Qur’an sebagai iblis atau *syaiṭān*, walaupun personifikasi yang kedua lebih lemah daripada yang pertama. Khususnya di dalam surat-surat yang diturunkan di Makkah, al-Qur’an sering menyebutkan istilah *syaiṭān* di dalam bentuk jamaknya. Kadang-kadang istilah ini ditujukan pula –mungkin secara kiasan- kepada manusia dan jin, misalnya firman Allah: “*Dan bila mereka kembali kepada syaiṭān-syaiṭān mereka...*” (Q.S. 2: 14). Kemudian firman Allah: “*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaiṭān-syaiṭān (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin...*” (Q.S. 6: 112).¹¹ Lebih lanjut, Fazlur Rahman mengatakan bahwa perkataan “*syaiṭān-syaiṭān*” yang dikenakan pada jin tersebut dipandang sebagai kiasan, karena jin adalah semacam makhluk yang kurang lebih sejajar dengan manusia, kecuali bahwa jin diciptakan dari api sedang manusia dari tanah (Q.S. 7: 12; 55: 14-15),¹² dan karena kelompok jin itu ada yang taat dan ada yang membangkang

⁹ Maulānā Muḥammad ‘Alī, *Qur’an Suci; Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*, terj. H. M. Buchori (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1975), hlm. 24.

¹⁰ M. A. Asyharie, *Perseteruan Syetan dan Manusia* (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), hlm. 11.

¹¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung : Pustaka, 1996), hlm. 178-179.

¹² *Ibid.*,

(Q.S. 72: 11 dan 14). Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah salah satu jenis *syaiṭān*. Manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai *syaiṭān*. Jadi *syaiṭān* tidak selalu berupa jin tetapi dapat juga dari jenis manusia. Di sisi lain, *syaiṭān* bukan sekedar durhaka atau kafir tetapi sekaligus juga mengajak kepada kedurhakaan.¹³

Adapun kontrasnya (dalam kedudukan yang berlawanan), menurut al-Gazālī *syaiṭān* dikontraskan dengan malaikat. Penyebab timbulnya pikiran sekilas (*khāṭir*) yang mendorong ke arah kebaikan disebut malaikat, dan yang mendorong ke arah kejahatan disebut *syaiṭān*. Lebih lanjut, al-Gazālī mengatakan, bahwa malaikat adalah sejenis ciptaan Allah swt yang berfungsi melimpahkan kebaikan, memberikan pengetahuan, menyingkapkan kebenaran, menjanjikan imbalan kebaikan dan mendorong ke arah kebajikan. Sedangkan *syaiṭān* adalah ciptaan Allah yang fungsinya berlawanan dengan semua itu, yaitu menjanjikan kejahatan, memerintahkan kekejian dan menakut-nakuti orang yang berniat melakukan kebajikan dengan ancaman kemiskinan yang akan menimpanya apabila ia melaksanakan niatnya itu.¹⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *syaiṭān* merupakan sebuah konsep penting dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagaman Islam. *Syaiṭān* meskipun wujudnya diragukan oleh sementara

¹³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 96.

¹⁴ Al-Gazālī, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, terj. Muhammad al-Bāqir (Bandung : Karisma, 2000), hlm. 109.

orang, atau bahasanya dianggap omong kosong, tetapi fenomena kehadirannya amat nyata, bahkan hasil-hasil kerjanya berupa kejahatan dan kebobrokan moral dari hari ke hari bertambah, bukan hanya kuantitas tetapi kualitasnya. Oleh karena menariknya keterangan tentang *syaiṭān* ini, maka penulis mengangkatnya sebagai tema.

Di sini perlu kiranya diteliti kembali penafsiran tentang *syaiṭān* ini melalui penafsiran yang ditawarkan oleh *mufasssir*. Dalam hal ini kitab tafsir yang akan menjadi objek penelitian adalah kitab tafsir al-Ṭabarī “*Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*”, beliau nampaknya mempunyai pemahaman yang cukup menarik sehingga dapat diketahui gambaran yang jelas tentang konsep *syaiṭān* ini. Pemahamannya dapat dilihat misalnya ketika menafsirkan firman Allah :

طلعها كآته رؤوس الشياطين

“Mayangnya seperti kepala *syaiṭān-syaiṭān*”.¹⁵

Ini adalah perumpamaan yang disebutkan untuk sesuatu yang buruk, seperti *syaiṭān*. Atau (mayangnya) diperumpamakan dengan ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama *syaiṭān*. Jenis ular ini barbau busuk dan berwajah buruk. Atau kata *syaiṭān* dalam ayat ini adalah tumbuhan yang dikenal dengan *ruūs al-syayātīn*.¹⁶ Inilah alasan diangkatnya tafsir al-Ṭabarī sebagai objek penelitian.

¹⁵ *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), hlm. 862.

¹⁶ Abū Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), XII, hlm. 75-76.

Alasan lainnya adalah karena al-Ṭabarī dalam menafsirkan al-Qur'an, menuturkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab, menjelaskan struktur linguistiknya, dan melengkapinya dengan penguat-penguat (*syahīdāt*), baik berupa syair maupun prosa. Di samping itu, beliau menuturkan riwayat-riwayat yang diterimanya dari para sahabat dan generasi-generasi sesudahnya, dan juga riwayat-riwayat yang diterimanya dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk agama Islam, seperti Ka'ab al-Akhbār, Wahhab Ibn Munabbih, 'Abdullāh Ibn Salam, dan Ibn Juraij. Riwayat-riwayat ini terkadang beliau mengkritiknya dan terkadang pula membiarkannya. Kemudian beliau menjelaskan penafsirannya sendiri tanpa mengikatnya, kecuali bila penafsiran itu sudah pasti benar.¹⁷

Dilatarbelakangi oleh hal-hal inilah, penulis melakukan kajian deskriptif-analitis dengan tujuan agar dapat memahami gambaran tentang konsep *syaiṭān* dengan benar menurut pemahaman al-Ṭabarī.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah pada satu objek sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral dan menyeluruh sehingga relatif mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan, maka dirumuskan beberapa masalah pokok tentang *syaiṭān*

¹⁷ 'Abd al-Mun'īn al-Namr, *ʿIlm al-Tafsīr; Kaif Nasya'a au Taṭawwara ilā 'Aṣrina Ḥaẓā* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1985), hlm. 120.

menurut al-Ṭabarī sebagai berikut: Apa atau siapakah yang dimaksud dengan *syaiṭān* itu? Bagaimana aktivitas-aktivitasnya dalam upaya menjerumuskan manusia? Bagaimana pula tentang eksistensinya bila dihubungkan dengan keberadaan manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulis mengetengahkan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kejelasan pemahaman tentang konsep *syaiṭān* yang dikemukakan oleh al-Ṭabarī. Hal ini tampaknya perlu diketahui guna memperlihatkan suatu pemahaman yang baru tentang *syaiṭān*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah: *pertama*, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*) dapat menambah informasi dan khasanah intelektual khususnya di bidang tafsir dan juga diharapkan memiliki arti kemasyarakatan (*social significance*). *Kedua*, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang benar dan sesuai dengan yang diungkapkan dalam al-Qur'an. *Ketiga*, dengan meneliti penafsiran al-Ṭabarī tentang *syaiṭān* dapat diketahui segi-segi yang dapat dikembangkan dan yang tidak dapat, baik dilihat dari segi kepentingan individual maupun dari segi kepentingan kolektif umat.

D. Telaah Pustaka

Telaah ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khasanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas.

Literatur-literatur yang membahas tentang *syaiṭān* cukup banyak, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Antara lain kitab yang ditulis oleh Muḥammad al-Ṣāyim yang berjudul *Ḥiwār ma'a al-Syayaṭīn wa Tajrībātī al-'Amaliyyah fī Ikhrāj al-Jann wa Ibtāl al-Siḥr* yang diterjemahkan menjadi *Dialog Dengan Jin Kafir*, di dalamnya membahas tentang hubungan manusia dengan jin kafir; seputar masalah kapan jin kafir itu dapat masuk ke dalam tubuh manusia, dengan cara apa, manusia seperti apa yang dapat dimasuki dan bagaimana mengatasi orang yang dimasuki jin tersebut, disertai contoh-contoh pengalaman praktis dialog dengan jin. Menurut al-Ṣāyim, *syaiṭān* atau iblis itu adalah para jin dan manusia yang kafir.¹⁸

Hal senada juga terlihat dalam kitab *Ḥiwār Ṣaḥāfī ma'a Jinni Muslim* karya Muḥammad 'Isa Dāwud yang diterjemahkan menjadi *Dialog dengan Jin Muslim*, di dalamnya memuat dialog antara penulisnya dengan jin muslim mengenai masalah bentuk, watak dan kehidupan jin; sejak asal mula jin dan berbagai kejadian yang berkaitan dengan jin, seperti gangguan *syaiṭān* dan

¹⁸ Muḥammad al-Ṣāyim, *Dialog Dengan Jin Kafir*, terj. H. Alimin (Jakarta: Cendekia, 2001).

sihir, lengkap dengan cara pengobatannya. Dari dialog tersebut diperoleh keterangan bahwa iblis adalah keturunan jin, dan bukan moyang jin, tapi Iblis adalah moyangnya *syaiṭān*, sedangkan *syaiṭān* itu berasal dari jin, tetapi tidak semua jin adalah *syaiṭān*.¹⁹

M. Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, di dalamnya termuat ulasan yang mengkaji tentang *syaiṭān*, yang meliputi pengertian dan hakekatnya, kekuatan dan kelemahannya, kaitannya dengan ilmu-ilmu lain serta asal kejadian dan kesudahan, beliau memahami *syaiṭān* dengan apa atau siapapun yang mengakibatkan keburukan atau kemudaratannya walaupun bukan manusia atau jin.²⁰

Keterangan tentang *syaiṭān* dan aktivitasnya dapat juga kita lihat dalam kitab *Iḡāṣah Alluḥfān min Maṣāyid al-Syaiṭān* karya Ibnu Qayyim al-Jauziah yang diterjemahkan menjadi *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Syetan*, di dalamnya memuat ulasan tentang berbagai penyakit hati, godaan *syaiṭān* terhadapnya, perilaku yang diakibatkan oleh godaan tersebut, dan berbagai kondisi yang akan menimpa hati setelahnya, serta langkah penting yang harus ditempuh oleh manusia dalam upaya menyelamatkan hatinya dari

¹⁹ Muḥammad 'Isa Dāwūd, *Dialog dengan Jin Muslim; Pengalaman Spiritual*, terj. Afif Muḥammad dan H. Abdul Adhiem (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

²⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 92-217.

berbagai penyakit hati adalah dengan menyelamatkannya dari tipu daya *syaiṭān*.²¹ Yang dimaksud *syaiṭān* dalam pembahasan buku ini adalah iblis.

Hal senada terlihat juga dalam kitab *Maṣā'ib al-Insān min Makā'id al-Syaiṭān* karya Syaikh Taqiyuddīn al-Ḥanbalī yang diterjemahkan menjadi *Musibah Akibat Tipuan Syetan*, di dalamnya termuat ulasan tentang gangguan dan tipuan *syaiṭān* terhadap manusia serta bagaimana manusia harus mewaspadaai segala bujukan dan tipu daya *syaiṭān* sehingga dapat meninggal dengan *khusnul khatimah*. Menurut al-Ḥanbalī, *syaiṭān* itu memiliki bentuk yang banyak, ada yang dapat dilihat dan adapula yang tidak dapat dilihat, jelasnya *syaiṭān* itu bisa berupa manusia ataupun jin.²²

Dalam kitab yang berjudul *Talbis Iblis* karya Ibn al-Jauzī al-Bagdadī yang diterjemahkan menjadi *Perangkap Syetan*, didalamnya menjabarkan seluk beluk kehidupan iblis atau *syaiṭān* yang berusaha mengganggu manusia dari berbagai aspek kehidupannya, di mana aktifitas iblis atau *syaiṭān* dalam kehidupan manusia cenderung untuk merusak dan menyesatkan agar manusia berbelok dari jalan yang sudah digariskan al-Qur'an dengan cara mengendalikan hawa nafsu manusia, hingga hati manusia tertutup akan kebaikan, dan berbagai kesesatan lain yang sudah dikemas iblis atau *syaiṭān*.

²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Syetan*, terj. Hawin Murtadho (Surakarta: Pustaka al-'Alaḥ, 1998).

²² Taqiyuddīn al-Ḥanbalī, *Musibah Akibat Tipuan Syetan*, terj. Fauzi Saleh Lamno (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).

Hanya saja dalam pembahasan tersebut, Ibnu al-Jauzi tidak menjelaskan perbedaan antara iblis dan *syaiṭān*.²³

Kemudian dalam bukunya M. Madjid Mahalli yang berjudul *Ranjau-ranjau Syetan dalam Menyesatkan Manusia*, di dalamnya membahas perihal perbuatan dosa besar yang dijadikan alat oleh *syaiṭān* untuk menyesatkan atau menjerumuskan manusia ke dalam jurang kenistaan di dunia dan jurang kesengsaraan di akhirat.²⁴

Sesungguhnya melihat dari kelemahan dan kekurangan masing-masing literatur di atas semuanya membantu penulis untuk lebih memetakan kajian dalam penelitian. Selain buku-buku di atas juga perlu ditelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan *Tafsīr al-Ṭabarī*, baik mengenai pribadi beliau maupun mengenai tafsirnya.

Para ulama' pada umumnya sepakat bahwa kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* termasuk sebuah karya monumental di bidang tafsir yang belum pernah ada sebelumnya. Berangkat dari kepakaran al-Ṭabarī tersebut, mendorong munculnya sejumlah karya tulis –dalam berbagai bentuk- yang secara umum hanya menyajikan informasi seputar kehidupan dan metode penafsirannya serta komentar-komentar terhadapnya, antara lain kitab *Manāhij fī al-Tafsīr* karya Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī. Karya ini cukup memadai dalam menyajikan sosok al-Ṭabarī terutama tentang kehidupan

²³ Ibn al-Jauzī al-Bagdadī, *Perangkap Syetan*, terj. Kathar Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998).

²⁴ M. Mudjab Mahalli, *Ranjau-ranjau Syetan dalam Menyesatkan Manusia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).

intelektualnya sehingga ia terkenal sebagai seorang ahli di bidang fiqh, hadis, tafsir, bahasa (nahwu) dan 'Arūd. Lebih jauh lagi, al-Juwainī memaparkan sistematika penafsiran al-Ṭabarī yang lengkap disertai contoh-contoh penafsirannya.²⁵

Biografi serta metode beliau dalam menafsirkan, bisa dilihat pada tulisan Muḥammad Bakr Ismā'il yang berjudul *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhājūh fī al-Tafsīr*.²⁶ Tulisan ini secara berurutan menjelaskan teknik-teknik penafsiran dalam kitab al-Ṭabarī, salah satunya adalah upaya menelusuri makna ayat dari sudut pandang bahasa, termasuk juga melalui disiplin ilmu *balagh*, *nahwu* dan syair-syair Arab.

Sekalipun karya-karya di atas membahas metode-metode penafsiran al-Ṭabarī yang cukup memadai, namun belum menghadirkan latar belakang kehidupan sosialnya sebagai seorang pakar yang hidup pada sekitar tahun 224-310. Sebuah karya Yaqūt al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Udabā'*.²⁷ Sedikitnya memberikan kontribusi seputar kehidupan sosial politik al-Ṭabarī terutama saat ia menulis tafsir.

Dari beberapa literatur tersebut di atas, terlihat bahwa tema tentang *syaitān* dalam penafsiran al-Ṭabarī belum dibahas, terutama dalam karya skripsi, dan penulis merasa masih mendapat kesempatan untuk mengangkat

²⁵ Muṣṭafā al-Ṣawī al-Juwainī, *Manāhij fī al-Tafsīr* (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'ārif, tt), hlm. 332-432.

²⁶ Muḥammad Bakr Ismā'il dalam karyanya *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhājūh fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), hlm. 78-99.

²⁷ Abū 'Abdillāh Yaqūt 'Abdillāh al-Rūmī al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Udabā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), I, hlm. 56-59.

tema tersebut yang salah satunya bertujuan untuk mengungkap pemahaman *syaiṭān* dalam tafsir al-Ṭabarī, sebagai karya tafsir monumental dan terlengkap yang muncul pertama kali.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agar penelitian yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka metodologi merupakan kebutuhan yang sangat urgen.

Dalam penelitian skripsi ini digunakan pendekatan *normatif*, yaitu suatu pendekatan yang berupaya untuk menjelaskan sebuah teks dengan menitikberatkan kebenaran doktrinal, keunggulan sistem nilai dan fleksibilitas ajarannya sepanjang masa.²⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) murni, dalam arti bahwa semua data-data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan bahwa studi ini bercorak kepustakaan (*library research*) maka dalam pengumpulan data, penulis

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1998), cet. II, hlm. 47

membagi sumber menjadi dua bagian: *pertama*, sumber data primer yang mencakup pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan al-Ṭabarī mengenai *syaiṭān* terutama yang dituangkan dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. *Kedua*, sumber data skunder yaitu yang mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan seperti kitab tafsir, jurnal, artikel-artikel dan kitab-kitab lain sebagai penunjang.

2. Metode Pengolahan Data

- a. *Deskriptif*, yaitu mengumpulkan data yang ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa yang interpretatif.²⁹ Dengan cara menyelami kemudian mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh seorang tokoh secara khas.³⁰ Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data kemudian menginterpretasikan data-data tersebut.³¹
- b. *Analisis*, yaitu metode yang dimaksudkan untuk pemikiran secara konseptual atau makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan makna yang sebenarnya.³²

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 193.

³⁰ Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63-64.

³¹ *Ibid.*, hlm. 70.

³² Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara, Wacana, 1997), hlm. 18.

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, penulisan skripsi ini menggunakan gabungan metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah suatu cara penarikan dari data-data yang bersifat khusus menuju pada satu kesimpulan akhir yang bersifat umum.³³ Metode penarikan kesimpulan deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dilakukan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk suatu kesimpulan yang bersifat khusus.³⁴ Dengan penggabungan dua metode penarikan kesimpulan tersebut, diharapkan kesimpulan akhir yang diambil penulis merupakan hasil penelitian yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan ke dalam beberapa bab agar pembahasan ini teratur maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, pertama-tama akan dipaparkan latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah itu kemudian dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti dan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, lalu dibahas metodologi yang digunakan

³³ Winarno Surakhmad, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 20.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

serta tinjauan pustaka dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat deskripsi biografi yang mencakup riwayat hidup, aktifitas keilmuan, dan karya-karyanya dan memuat juga deskripsi tafsir al-Ṭabarī “*Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*” yang mencakup latar belakang penulisan, metode penulisan dan pandangan ulama terhadapnya

Bab Ketiga, akan membahas tentang penafsirana al-Ṭabarī tentang *syaiṭān*. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: sub bab pertama meliputi gambaran umum tentang *syaiṭān*, di sini akan dibahas pengertian tentang *syaiṭān* ditinjau dari segi bahasa dan makna menurut beberapa ulama, ditinjau dari berbagai pemahaman agama-agama yang telah ada, dan kemudian yang terakhir ditinjau dari pemahaman ayat-ayat al-Qur’an. Sub kedua adalah inti dari penelitian yaitu mendeskripsikan interpretasi al-Ṭabarī mengenai konsep *syaiṭān* dalam kitab tafsir *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur’an, sehingga bisa diketahui argumen-argumen yang menjadi penopang pendapatnya, untuk kemudian dikatkan dengan hasil pembahasan pada bab sebelumnya.

Bab keempat, atau penutup, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian ini dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini serta kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas persoalan-persoalan yang tercantum dalam rumusan masalah dan seluruh pembahasan pada skripsi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

Pertama, al-Ṭabari mendefinisikan *syaiṭān* sebagai setiap pembangkangan, kejahatan atau keburukan yang berasal dari bangsa jin, manusia, binatang, dan segala sesuatu. Disebut demikian karena perbedaan perilaku dan tindakan-tindakannya dengan perilaku semua jenis dan tindakannya, di samping karena jauhnya dari kebenaran. Dari pendefinisian tersebut, maka al-Ṭabarī condong untuk memahami *syaiṭān* hanyalah sebagai karakter jahat. Jadi, Apa atau Siapa saja yang berkarakter jahat disebut dengan *syaiṭān*.

Kedua, al-Ṭabarī, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an mengklasifikasikan beberapa hal yang menjadi aktivitas-aktivitas *syaiṭān* (aktivitas jahat, baik itu dari bangsa jin, manusia, binatang atau segala sesuatu) dalam upaya menjerumuskan manusia selama di dunia, yaitu: menakut-nakuti manusia dan memerintahkan kepada kekejian, merasuk ke dalam diri manusia dan menjadikannya tak tahu arah, menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri, menakut-nakutkan

pengikut-pengikutnya, menyesatkan manusia, mengakibatkan kerugian yang nyata, hanya menjanjikan tipuan, menciptakan permusuhan dan kebencian, menghiasi amal buruk manusia, menjadikan manusia lupa, menipu manusia, menuntun manusia agar semakin terpuruk, merusak hubungan antar saudara, mengingkari janji, mencampakkan pesimisme, tidak akan menolong manusia, mengajak ke neraka, menimpakan kepayahan dan siksaan, menghiasi kekafiran, menanamkan rasa duka cita, mengajarkan sihir, dan menghasut untuk berbuat maksiat. Menurut al-Ṭabarī, pada dasarnya aktivitas *syaiṭān* (aktivitas jahat, baik dari bangsa jin, manusia, binatang atau segala sesuatu) itu mempunyai kekuatan untuk membujuk manusia, sehingga *syaiṭān* jin atau *syaiṭān* manusia itulah yang menjadi penyebab manusia berbuat dosa. Namun demikian, semuanya itu terbatas pada kehendak Illahi, karena Dia-lah penyebab sebenarnya.

Ketiga, menurut al-Ṭabarī, eksistensi *syaiṭān* adalah karakter *al-waswās* (bisikan negatif) yang dibisikkan oleh *syaiṭān* jin atau *syaiṭān* manusia dan akibat dari bisikannya itu amat nyata untuk dilihat dan dirasakan. Merupakan eksistensinya juga setiap perkataan, perbuatan atau apa pun namanya yang mengajak manusia kepada keburukan. Bahkan, eksistensinya itu berada dalam diri manusia itu sendiri, yaitu nafsu-nafsu yang tidak hanya menggoda manusia ke dalam kejahatan, tetapi juga memerintahkan manusia untuk melakukan kejahatan. Atau identik dengan keakuannya yang negatif.

B. Saran-saran.

Setelah melewati proses pembahasan dan kajian dari sebuah karya tafsir, khususnya tafsir karya al-Ṭabarī, maka dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang tafsir berikutnya, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu :

Pertama, khusus mengenai karya tafsir al-Ṭabarī ini, penulis menyarankan untuk dikaji kembali persoalan-persoalan lain di samping konsep *syaiṭān*. Begitu juga penelitian yang lebih mendalam dari sudut pandang pendekatan disiplin ilmu kontemporer. Dengan begitu, akan terlihat kontribusi al-Ṭabarī dalam meletakkan dasar-dasar penafsiran al-Qur'an bagi pengembangan pemahaman al-Qur'an di masa sekarang.

Kedua, dalam wacana tafsir, munculnya sejumlah besar karya tafsir dengan berbagai metode dan analisa penafsiran yang khas, semestinya memberikan stimulus bagi peminat dan pengkaji tafsir. Penelitian karya tafsir, seyogyanya dapat diarahkan kepada penelitian sejauh mana konsistensi sang *mufasssīr* terhadap penafsirannya. Dengan demikian, karya tafsir bukanlah sesuatu yang final, namun perlu dikaji kembali secara lebih objektif.

Akhirnya, dengan memanjatkan puji syukur pada illahi *Rabbi*, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Meskipun penulis sadari, bahwa apa yang telah dihasilkan dari kajian ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik yang bersifat teknis, metodologi maupun tentang materi kajiannya. Oleh karenanya, dengan sikap terbuka penulis akan menerima

segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif bagi perbaikan dan penyempurnaan sebuah karya tulis.

Dan harapan penulis, semoga penelitian dalam skripsi ini bisa membawa manfaat dan memberikan kontribusi bagi pemahaman penafsiran al-Qur'an, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Āmīn, Yā Rabb al-‘Ālamīn.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- 'Alī, Maḥmūd Muḥammad. *Qur'an Suci; Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1975.
- 'Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibn Kaṣīr*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Asyharie, M. A. *Perseteruan Syetan dan Manusia*. Surabaya: Putra Pelajar, 2001.
- Al-Bagdadī, Ibn al-Jauzī. *Perangkap Syetan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Baker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basalamah, Yahya Saleh. *Manusia dan Alam Ghaib*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.
- Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad Ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Dāwūd, Muḥammad 'Isa. *Dialog dengan Jin Muslim; Pengalaman Spiritual*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Depag RI, *Ensiklopedi di Indonesia*. Jakarta: Dep. Agama RI, 1988.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Thoha Putra, 1989.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Dewan Redaksi. "Al-Ṭhabary", *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Lehtiar Baru Van Hoeve, 1998.
- Al-Gazālī. *Keajaiban-Keajaiban Hati*. Bandung : Karisma, 2000.
- Golziher, Ignaz. *Mazāhīb al-Tafsir al-Islāmi*. Kairo: Maktabah al-Kanji, 1990.
- Al-Ḥamawī, Abū 'Abdillāh Yaḥyā 'Abdillāh al-Rūmī. *Mu'jam al-Uḍabā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.

- Al-Ḥanbalī, Taqīyuddīn. *Musībah Akibat Tipuan Syetan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Ibn Anas, Abū ‘Abdullāh Mālik. *Muwaṭṭa’*. t.tp: Dār al-Sya’b, t.t.
- Ibn Ḥanbal, Abū Abdullāh Aḥmad. *Musnād Aḥmad*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1978.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1990.
- Al-Isfahānī, al-Rāgib. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ismā’īl Muḥammad Bakr. *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhājūh fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Manār, 1991.
- Ja’farian, Rasul. “Al-Ṭabarī dan Masa Hidupnya”, *Al-Hikmah*. No. 9 April, 1993.
- Al-Jauziah, Ibn Qayyim. *Mnyelamatkan Hati dari Tipu Daya Syetan*. Surakarta: Pustaka al-‘Alaḳ, 1998.
- Al-Juwainī, Muṣṭafā al-Ṣāwī. *Manāhij fī al-Tafsīr*. Iskandariyah: Mansya’at al-Ma’ārif, tt.
- Katsoff, Lois O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara, Wacana, 1997.
- Mahalli, M. Mudjab. *Ranjau-ranjau Syetan dalam Menyesatkan Manusia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Munawwir, Aḥmad Warson. *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan Lurus*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1996.
- Al-Namr, ‘Abd al-Mun’īn. *‘Ilm al-Tafsīr; Kaif Nasya’a au Taṭawwara ilā ‘Aṣrina Ḥāẓā*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1985.
- Al-Nasā’ī, Abū Abdul al-Raḥmān Aḥmad Ibn Syu’aib. *Sunan al-Nasā’ī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.
- Al-Qusyairī, Abū Ḥusain Muslim Ibn al-Hajjāj. *Ṣaḥīh Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr
- Qutub, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung : Pustaka, 1990.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur’an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur’an*. Bandung : Pustaka, 1996.

- Al-Ṣāyim, Muḥammad. *Dialog Dengan Jin Kafir*. Jakarta: Cendekia, 2001.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*. Surabaya : al-Ikhlās, 1996.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jakarta : Lentera Hati, 1996.
- Surakhmad, Winarno. *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- _____. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut : Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Beirut : Dār al-Kutub al Ḥadisāh, 1976.
- 'Usmān, Abd Karīm. *Mu'ālim al-Saqāfāt al-Islāmiyah*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1992.

CURRICULUM VITAE

Nama : Imron

Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 15 November 1978

Alamat : Jl. Mataram Rt. 05/Rw. 01 Pekuncen, Kroya-Cilacap

Nama Ayah : H. Abu Sholeh

Nama Ibu : Supinah

Pekerjaan : Tani

Riwayat Pendidikan :

1. SD : MII Guppi Pekuncen (lulus tahun 1991)
2. SLTP : MTS P.P. MWI Kebarongan (lulus tahun 1994)
3. SLTA : MA P.P. MWI Kebarongan (lulus tahun 1997)
4. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir-Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (masuk tahun 1997)